

BAB III METODE PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Menurut Creswell (2010: 4-5), metode ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan memaknai segala sesuatu yang dianggap berasal dari masalah-masalah sosial atau kemanusiaan. Fenomena emosi atau perasaan hati adalah bagian dari pengalaman hidup manusia. Adanya pengalaman yang berbeda-beda oleh masing-masing kelompok budaya (masyarakat) menyebabkan pemaknaan emosi juga bisa berlainan. Sesuai tujuan penelitian, yaitu menemukan persamaan dan perbedaan makna kata *kowai* dan *osoroshii* dalam bahasa Jepang dengan kata takut dalam bahasa Indonesia, maka penulis memilih metode kualitatif sebagai metode yang dinilai sesuai. Dengan metode tersebut, data-data penelitian, baik berupa susunan kalimat-kalimat, dapat digali lebih dalam untuk mendapat pemaknaan kata *kowai* dan *osoroshii* dalam bahasa Jepang dengan kata takut dalam bahasa Indonesia.

B. Sumber Data

Nida (1975: 172-173) menjelaskan beberapa manfaat kamus dalam studi makna. *Pertama*, kamus sangat membantu dalam proses analisis makna karena secara umum kamus memuat keseluruhan makna semantis, menyediakan konteks-konteks ilustratif untuk menjelaskan makna suatu lema, terkadang memuat perbedaan sintaksis dalam hal pemakaian lema, memberikan data historis tentang makna-makna yang berkaitan, juga memuat makna-makna figuratif dan idiomatis. *Kedua*, kamus menyediakan informasi tentang kata-kata (lema) yang dianggap bersinonim ataupun berantonim. Dengan mengacu pada manfaat kamus seperti dikemukakan Nida di atas, beberapa kamus akan dipakai sebagai sumber data.

Unit data dalam penelitian ini ada dua jenis. Unit data pertama yaitu unit data berupa makna kata *kowai* dan *osoroshii* dalam bahasa Jepang dengan makna kata takut dalam bahasa Indonesia dengan menggunakan kamus-kamus yang

relevan. Adapun kamus-kamus yang digunakan untuk menemukan makna dari kata *kowai* dan *osoroshii* dalam bahasa Jepang ialah kamus *Gendai Keiyoushi Youhou Jiten* (1991), *Tsukaikata no Wakaru Ruigo Reikai Jiten* (2003), *Gakken Shougaku Kokugo Jiten* (1990), *Ruigo Daijiten* (2002), *Nihongo Daijiten* (1995), *Koutagu Ishawaei Jiten* (1976), dan *Ruigigo Jiten* (1972). Sedangkan untuk menemukan makna dari kata takut dalam bahasa Indonesia dengan menggunakan *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia* (1997), *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (2008), *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (2001).

Unit data kedua yaitu berupa kalimat-kalimat yang memuat satuan leksikal bermakna takut di dalamnya. Data kalimat dipakai untuk melihat konteks-konteks seperti apa sajakah yang memakai kosakata emosi takut. Jenis data kedua ini diambil dari beberapa tulisan dalam surat kabar, majalah, maupun portal berita, yang kesemuanya dipublikasikan secara digital (*online*). Data kalimat bahasa Indonesia diambil dari Kompas *online*, dan Nova *online*; sedangkan data kalimat bahasa Jepang diambil dari Yomiuri *online* dan s-woman.net, yakni sebuah portal media yang didalamnya memuat beberapa majalah yang berada di bawah naungan satu penerbit yang sama. Selanjutnya, untuk mempermudah klasifikasi data, setiap data kalimat akan diberi kode berupa huruf dan nomor sesuai tanggal pemuatannya di media *online*. Misalnya, data kalimat dari Kompasnews yang dimuat pada tanggal 12 Maret 2013 akan diberikode 'K-120313'. Kode 'N' untuk Nova *online*, 'YO' untuk Yomiuri *online*, dan 'SW' untuk s-women.net.

C. Metode Analisis Data

Metode analisis data yang akan digunakan dalam penelitian ini dikelompokkan ke dalam empat tahap. *Pertama*, menentukan komponen-komponen makna yang dimiliki oleh kata *kowai* dan *osoroshii* dalam bahasa Jepang dengan kata takut dalam bahasa Indonesia. Komponen makna di sini yaitu anteseden, penilaian, pengalaman subjektif, dan ekspresi emosi. Setelah komponen makna ditemukan, komponen tersebut dikelompokkan berdasarkan dimensi semantis yang juga sama dengan pengelompokan berdasarkan jenis komponen emosi.

Reny Rahmalina, 2014

Kontrastivitas Makna Kata Kowai dan Osoroshii dalam Bahasa Jepang dengan Kata Takut dalam Bahasa Indonesia

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Komponen-komponen makna dapat diambil dari definisi satuan leksikal yang tertulis sebagai lema dalam kamus maupun dari literatur yang relevan. Sebagai ilustrasi, kata takut memiliki komponen makna [BERBUAT SALAH], [KEGAGALAN], serta [MELAKUKAN TINDAKAN YANG TIDAK SESUAI ETIKET/KEBIASAAN] yang mengisi dimensi semantis Anteseden Emosi; komponen [DIAM], [MENUNDUK], [MENUTUP WAJAH DENGAN TANGAN] mengisi dimensi semantis Ekspresi Emosi. Sebuah komponen makna, misalnya [SIKAP], dapat juga diuraikan ke dalam komponen-komponen makna, seperti: [DIAM] atau [PERGI/MENGHINDAR].

Kedua, mengumpulkan kalimat-kalimat yang mengandung kata *kowai* dan *osoroshii* dalam bahasa Jepang dengan kata takut dalam bahasa Indonesia kemudian dilakukan analisis konteks kalimat yang bertujuan untuk mencari dalam konteks seperti apa sajakah kata *kowai* dan *osoroshii* dalam bahasa Jepang dengan kata takut dalam bahasa Indonesia tersebut dipakai oleh penutur masing-masing bahasa. Selain itu, analisis kalimat juga dapat berfungsi untuk menemukan komponen-komponen makna lainnya yang mungkin dapat ditemukan, misalnya komponen [ANTESEDEN BERASAL DARI DIRI/EGO] Langkah pertama dan kedua tersebut dilakukan untuk kata *kowai* dan *osoroshii* dalam bahasa Jepang dengan kata takut dalam bahasa Indonesia. Khusus untuk bahasa Jepang, penulis akan mewawancarai beberapa informan untuk mengkonfirmasi data sekaligus mendapatkan informasi lebih jauh mengenai pengalaman kata *kowai* dan *osoroshii* yang dirasakan orang Jepang.

Ketiga, komponen-komponen yang berhasil ditentukan dicatat dan disusun kembali dalam sebuah tabel untuk memudahkan tahap pengkontrasan makna. *Keempat*, mengkontraskan makna kata *kowai* dan *osoroshii* dalam bahasa Jepang dengan kata takut dalam bahasa Indonesia. Pengkontrasan ini bertujuan untuk mencari komponen-komponen yang sama ataupun berbeda. Jika ditemukan perbedaan, misalnya dalam hal anteseden emosi, pengalaman subjektif, penilaian (evaluasi), dan ekspresi emosi, maka perbedaan tersebut akan dianalisis lebih jauh dengan mempertimbangkan persamaan dan perbedaan latar belakang budaya masing-masing penutur. Analisis lanjutan tersebut bertujuan untuk dapat

mengungkapkan adanya persamaan dan perbedaan makna kata *kowai* dan *osoroshii* dalam bahasa Jepang dengan kata takut dalam bahasa Indonesia.

D. Mekanisme Kerja Teori dalam Mencermati Makna

1. Metode Perbandingan Komponen Emosi dan Komponen Makna

Kata *kowai* dan *osoroshii* dalam bahasa Jepang dengan kata takut dalam bahasa Indonesia merupakan bagian dari kosakata emosi yakni emosi takut. Diantara beberapa variasi komponen emosi yang dikemukakan para ahli seperti Mesquita, Frijda, dan Scherer (2002) serta Matsumoto dan Juang (2008), ada enam komponen emosi yang sama dan selalu disebutkan, yaitu: 1) anteseden emosi, 2) penilaian, 3) pengalaman emosional yang bersifat subjektif, 4) perubahan fisiologis, 5) kesiapan aksi (kecenderungan perilaku dan tindakan dalam menanggapi emosi), dan 6) regulasi emosi (kecenderungan tindakan). Akan tetapi, dalam penelitian ini mengabaikan dua komponen, yaitu perubahan fisiologis dan regulasi emosi. Pembatasan tersebut dilakukan dengan dua alasan. Pertama, para ahli psikologi umumnya mengukur perubahan fisiologis dengan cara memanfaatkan responden untuk mempraktikkan ekspresi wajah yang biasa mereka alami ketika merasakan emosi tertentu. Karena praktek seperti itu sulit dilakukan dalam kajian makna kosakata emosi, sehingga diabaikan dalam penelitian ini. Kedua, berdasarkan pengertian tentang regulasi emosi (regulasi yaitu: pengendalian emosi pada situasi tertentu terutama jika emosi yang muncul lebih ringan juga dapat diartikan sebagai respon fisiologis maupun ekspresi emosi ketika seseorang mengalami emosi dalam intensitas tertentu (Hude, 2006: 45), penulis berpendapat bahwa hal itu sudah tercakup dalam komponen ekspresi emosi dan penilaian. Berikut adalah definisi keempat komponen emosi tersebut menurut Mesquita, Frijda, dan Scherer (2002: 269-283).

- (1) Anteseden emosi, yakni stimulus yang berupa suatu hal, peristiwa, atau situasi yang menjadi penyebab timbulnya emosi. Misalnya, ketika menerima pujian dari orang lain, maka subjek (orang yang mengalami emosi) akan merasa senang atau malu-malu.

- (2) Penilaian, yakni evaluasi kognitif terhadap situasi atau peristiwa pemicu emosi. Proses penilaian berlangsung otomatis dan dilakukan secara tidak sadar. Komponen penilaian meliputi evaluasi otomatis dengan memperhatikan beberapa dimensi, yaitu: (1) kebaruan/familiar, rasa menyenangkan/tidak, rasa yang tidak menentu/tertentu, persepsi atas hambatan yang ada, tentang terkontrol/tidak, tentang pembawa emosi (agen) (manusia/bukan, diri sendiri atau orang lain; perubahan harga diri (bertambah/berkurang), kemungkinan adanya pujian, kecaman, atau tertawaan oleh orang lain sehingga mungkin bisa menaikkan atau menurunkan status; dan penilaian terhadap nilai atau kesesuaian tentang apa yang sudah terjadi (*norm compatibility*). Perbedaan pola penilaian diasumsikan merujuk pada emosi yang berbeda pula (Frijda, Mesquita, dan Scherer, 2002: 274). Misalnya, pujian dari seseorang dinilai sebagai sebuah penghargaan dari orang lain kepada subjek atas keberhasilan yang telah dicapai subjek.
- (3) Pengalaman subjektif, yaitu pengalaman emosional seseorang atas emosi tertentu (senang-tidak senang; seru-membosankan, dan sebagainya). Menurut sejumlah teori, komponen ini hanya dapat ditunjukkan dengan kata-kata emosi yang sesuai/cocok (Frijda, Mesquita, dan Scherer, 2002: 273). Misalnya, seseorang yang merasakan riuh memiliki pengalaman subjektif berupa perasaan-perasaan seperti: tidak enak, malu-malu, canggung, yang mana malu-malu dan canggung adalah kata-kata emosi juga.
- (4) Kesiapan aksi, yaitu ekspresi emosional berupa sikap dan tingkah laku subjek ketika menanggapi emosi yang dirasakannya. Beberapa kesiapan aksi yang utama, seperti: kecenderungan mendekat (pelibatan), menarik diri dan menghindari, penolakan, mencari bantuan, bermusuhan, memutuskan hubungan, dominansi, dan sikap tunduk. Kecenderungan sikap mendekat biasa terjadi pada emosi-emosi menyenangkan, seperti: senang, gembira, cinta; sedangkan sikap menarik diri lazim terjadi pada emosi-emosi yang tidak menyenangkan, seperti malu, marah, benci (Hude, 2006: 52).

Keempat komponen emosi yang diambil dari teori psikologi tersebut sesuai untuk dikolaborasikan dengan analisis komponen makna (yang merupakan

salah satu teori dalam linguistik, khususnya semantik leksikal). Pendapat tersebut didasarkan pada teori analisis komponen makna oleh Nida (1975: 163) yang menyebutkan bahwa salah satu tahap dalam menganalisis makna, khususnya makna suatu entitas yang abstrak, yaitu menentukan jangkauan objek atau peristiwa yang berkaitan dengan makna yang dimaksud oleh entitas tersebut.

Emosi sebagai entitas abstrak juga memiliki komponen-komponen emosi berupa peristiwa pemicu emosi, evaluasi kognitif, pengalaman subjektif, dan ekspresi emosi. Dengan menganalisis keempat komponen emosi tersebut, secara tidak langsung berarti melakukan tahap penentuan jangkauan makna kosakata emosi, seperti yang dimaksud Nida di atas.

Untuk analisis makna kata *kowai* dan *osoroshii* dalam bahasa Jepang, Nida merekomendasikan tiga prosedur, yaitu: 1) analisis pemakaian kata dalam konteks, 2) meminta bantuan informan untuk mendapatkan penjelasan langsung dengan teknik tertentu, dan 3) memanfaatkan definisi atau penjelasan dari kamus-kamus yang relevan. Analisis makna untuk kata takut dalam bahasa Indonesia ialah dengan mencari konteks sesuai dengan makna yang dikandung oleh kosakata yang diamati.